

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum KB-TKIT Insan Utama Kasihan Bantul Yogyakarta

###### a. Latar Belakang KB-TKIT Insan Utama Kasihan Bantul Yogyakarta

KB-TKIT Insan Utama merupakan salah satu KB-TKIT yang terdapat di wilayah kelurahan Tamantirto Kasihan Bantul yang didirikan pada tanggal 18 Juli 1998 yang sebelumnya bertempat di Masjid Ainun Jariyah didusun Sidokerto Ngestiharjo Kasihan, Bantul. KB-TKIT Insan Utama pada saat itu belum mempunyai tempat khusus, maka kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di serambi masjid, selain itu sebagai salah satu upaya untuk mendekatkan dan mengembalikan masyarakat pada masjid bukan hanya sebagai tempat beribadah tetapi juga sebagai tempat berdakwah dan pendidikan.

Pada tahun 2004, Yayasan Insan Utama dapat menempati tanah milik sendiri dengan luas 790 m<sup>2</sup> yang beralamat di dusun Gatak Taman Tirto Kasihan Bantul. Pada kompleks ini juga dibangun masjid Nurul'Ilmi sebagai pusat kegiatan belajar mengajar baik untuk anak didik TPA Taman Batita "Insan Ceria", KBIT, TKIT dan SDIT Insan Uama dibawah pengelolaan Yayasan Insan Utama. Sejak berdirinya, KB-TKIT Insan Utama telah beberapa kali mengalami renovasi gedung dan renovasi terakhir dilaksanakan pada tahun 2010.

b. Letak Geografis dan Wilayah Kerja

KB-TKIT Insan Utama terletak di dusun Gatak, kelurahan Taman Tirto, kecamatan Kasihan, kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara administratif KB-TKIT Insan Utama ini berbatasan dengan:

- 1) Sebelah utara : Kampus UMY Terpadu
- 2) Sebelah timur : Jalan Lingkar selatan
- 3) Sebelah selatan : Jalan Ngebel, perempatan Gatak
- 4) Sebelah barat : GOR UMY

Tenaga kerja di KB-TKIT Insan Utama terdapat 8 orang tenaga kerja yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 1 orang TU, 3 wali kelas, 3 guru pembantu. Berdasarkan data jumlah murid KB-TKIT Insan Utama pada tahun 2010 berjumlah 76 siswa yang terbagi dalam 3 kelas yaitu kelas KB: 23 anak, kelas A: 28 anak, kelas B: 25 anak.

c. Fasilitas

Fasilitas yang disediakan oleh KB-TKIT Insan Utama, antara lain:

- 1) Gedung milik sendiri
- 2) Masjid
- 3) Perpustakaan
- 4) UKS
- 5) Menu makan siang bergizi dan halal

d. Keadaan Gedung

Jumlah gedung yang ada pada KB-TKIT Insan Utama antara lain:

- 1) 5 ruang kelas
- 2) 1 ruang kepala sekolah dan TU
- 3) 1 ruang UKS
- 4) 2 kamar kecil dan WC
- 5) 1 ruang dapur

e. Kegiatan Inti

Adapun kegiatan inti yang terdapat di KB-TKIT Insan Utama, antara lain:

- 1) Penanaman Aqidah dan Akhlak
- 2) Tahfidzul Qur'an, Hadits dan Do'a
- 3) Baca Al Qur'an
- 4) Praktek ibadah
- 5) Pengembangan Kemampuan Dasar
- 6) Calistung

f. Sarana Bermain

Sarana bermain yang ada di KB-TKIT Insan Utama antara lain:

- 1) 1 Peluncur
- 2) 2 Jungkitan
- 3) 2 Ayunan
- 4) 2 Buah permainan putaran

g. Kegiatan Pendukung

- 1) Outbond
- 2) Pengenalan Lingkungan
- 3) Jumpa Tokoh
- 4) PAS
- 5) Pesantren Ramadhan
- 6) Manasik Haji
- 7) Tutup Tahun
- 8) Bakti sosial dan Qurban
- 9) Aneka Kompetensi

h. Ekstra Kurikuler

- 1) Renang
- 2) Menari
- 3) Menyanyi
- 4) Melukis
- 5) Sempoa
- 6) Drum band

## 2. Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah anak usia prasekolah (3 -6 tahun) baik laki-laki maupun perempuan yang merupakan anak yang bersekolah di KB-TKIT Insan Utama Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Sampel yang memenuhi kriteria inklusi dalam penelitian ini berjumlah 49 orang. Peneliti menjadikan seluruh responden menjadi kelompok eksperimen dan

tanpa adanya kelompok kontrol sebagai pembanding. Adapun karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan umur seperti pada tabel 4.1.

**Tabel 4.1. Karakteristik responden menurut jenis kelamin dan umur di KB-TKIT Insan Utama Kasihan, Bantul, Yogyakarta 2010**

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Laki-laki	28	57,1
2	Perempuan	21	42,9
<b>Total</b>		<b>49</b>	<b>100</b>
No.	Umur	Frekuensi	Prosentase (%)
1	36-47 bulan	12	24,5
2	48-59 bulan	13	26,5
3	60-71 bulan	22	44,9
4	72 bulan	2	4,1
total		49	100,0

Sumber: *Data Primer, 2010*

Dari Tabel 4.1 karakteristik responden berdasarkan golongan jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu berjumlah 28 anak (57,1 %). Karakteristik responden berdasarkan golongan umur, sebagian besar berumur 60 sampai 71 bulan yaitu sebanyak 22 anak (44,9 %) dan yang paling sedikit berumur 72 bulan yaitu 2 anak (4,1 %).

**Tabel 4.2. Karakteristik responden menurut jenis kelamin dan pre test perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di KB-TKIT Insan Utama Kasihan, Bantul, Yogyakarta 2010**

		Nilai pre test						Total	
		Normal		Suspect		Untestable			
		N	%	N	%	N	%	N	%
Jenis kelamin	Laki-laki	20	40,81	7	14,28	1	2,04	28	57,14
	perempuan	17	34,69	3	6,12	1	2,04	21	42,85
Total		37	75,51	10	20,40	2	4,08	49	100

Sumber: *Data Primer, 2010*

Dari Tabel 4.2 karakteristik responden berdasarkan golongan jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu berjumlah 7 anak (14,28 %) tingkat perkembangan motorik halusnya adalah *suspect*, dimana dalam *suspect* terdapat 3 responden yang masuk kategori *coution* di

item menggambar orang tiga bagian dan 4 responden yang masuk dalam kategori *delay* pada item mencontoh . Responden yang berjenis kelamin perempuan terdapat 3 orang anak (6,12%) yang mengalami *suspect* pada saat dilakukan pengukuran awal (*pre test*) dimana terdapat 3 responden yang masuk kategori *coution* di item menggambar orang tiga bagian pada tugas perkembangan Denver II.

Responden yang berjenis kelamin laki-laki yang perkembangan motorik halusnya dalam kategorik normal sebanyak 20 orang anak (40,81%), dimana terdapat 2 responden yang masuk kategori *coution* di item menggambar orang tiga bagian pada tugas perkembangan Denver II.

**Tabel 4.3. Karakteristik Responden menurut usia dan *pre test* perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di KB-TKIT Insan Utama Kasihan, Bantul, Yogyakarta 2010**

		Nilai <i>pre test</i>						Total	
		Normal		<i>Suspect</i>		<i>Untestable</i>			
		N	%	N	%	N	%	N	%
Klasifikasi umur	36-47	3	6,12	<b>8</b>	<b>16,32</b>	1	2,04	12	24,48
	48-59	10	20,40	2	4,08	1	2,04	13	26,53
	<b>60-71</b>	<b>22</b>	<b>44,89</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>22</b>	<b>44,89</b>
	72	2	4,08	0	0	0	0	2	4,08
Total		37	75,51	10	20,40	2	4,08	49	100

Sumber: *Data Primer, 2010*

Dari Tabel 4.3 karekteristik responden berdasarkan golongan usia sebagian besar berusia 60-71 bulan yaitu berjumlah 22 anak (44,89 %) tingkat perkembangan motorik halusnya adalah *normal*, sedangkan sebanyak 8 orang anak (16,32%) yang mengalami *suspect* adalah anak yang berusia 36-47 bulan, dimana terdapat 6 responden yang masuk kategori *coution* di item menggambar orang tiga bagian dan sebanyak 4 responden yang mengalami *delay* pada item item mencontoh pada tugas

perkembangan Denver II. Seluruh responden yang berusia 60-71 bulan dalam kategori *normal* ini tidak mengalami *delay* maupun *coution*.

### 3. Analisis Univariat

Pada pengaruh pemberian stimulasi alat permainan edukatif (APE) terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah (3 -6 tahun), telah dilakukan penelitian dan hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

#### a. Distribusi frekuensi perkembangan motorik halus anak usia prasekolah pada saat dilakukan *pre test*

Distribusi frekuensi perkembangan motorik halus anak usia prasekolah pada saat dilakukan *pre test* digambarkan dalam tabel 4.4 dibawah ini:

**Tabel 4. 4. Distribusi frekuensi *pre test* perkembangan motorik halus anak usia prasekolah (3-6 tahun) KB-TKIT Insan Utama Bantul, Yogyakarta Tahun 2010**

No.	Tingkat perkembangan motorik halus	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Normal	37	75,5
2	<i>Suspect</i>	10	20,4
3	<i>Untestable</i>	2	4,1
	<b>Total</b>	<b>49</b>	<b>100</b>

Sumber: *Data Primer, 2010*

Berdasarkan tabel 4.4, nampak bahwa sebagian besar tingkat perkembangan motorik halus anak usia prasekolah pada saat dilakukan *pre test* adalah normal yakni 37 anak (75,5 %) yang terdiri dari 2 responden yang mengalami *coution* pada item menggambar orang tiga bagian. Responden yang dalam kategori *suspect* sebanyak 10 anak

(20,4%), terdiri dari 6 responden yang masuk kategori *coution* di item menggambar orang tiga bagian dan sebanyak 4 responden yang mengalami *delay* pada item item mencontoh pada tugas perkembangan Denver II, dan terdapat 2 orang anak (4,1 %) adalah *untestable*.

**b. Distribusi frekuensi perkembangan motorik halus anak usia prasekolah pada saat dilakukan *post test***

Distribusi frekuensi perkembangan motorik halus anak usia prasekolah pada saat dilakukan *post test* digambarkan dalam tabel 4.5 berikut ini:

**Tabel 4. 5. Distribusi frekuensi *post test* perkembangan motorik halus anak usia prasekolah (3-6 tahun) Bantul, Yogyakarta Tahun 2010**

No.	Tingkat perkembangan motorik halus	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Normal	48	98,0
2	<i>Suspect</i>	0	0
3	<i>Untestable</i>	1	2,0
	<b>Total</b>	<b>49</b>	<b>100</b>

Sumber : *Data Primer, 2010*

Berdasarkan tabel 4.5, nampak bahwa sebagian besar tingkat perkembangan motorik halus anak usia prasekolah pada saat dilakukan *post test* adalah normal yakni 48 anak (98,0 %), dimana tidak terdapat kategori *coution*. Responden yang dalam kategori *untestable* sebanyak 1 anak (2,0 %).

#### 4. Analisis Bivariat

Pengaruh pemberian stimulasi alat permainan edukatif (APE) terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah (3-6 tahun) di KB-TKIT Bantul, Yogyakarta, 2010.

**Tabel 4. 6. Pengaruh pemberian stimulasi Alat Permainan Edukatif (APE) terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah (3-6 tahun)**

No	Tingkat perkembangan motorik halus	Post test						Jumlah	
		Normal		Suspect		Untestable		N	%
		N	%	N	%	N	%		
1	Normal	37	75,51	0	0	0	0	37	75,51
2	<i>Suspect</i>	<b>10</b>	<b>20,41</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>10</b>	<b>20,41</b>
3	<i>Untestable</i>	1	2,04	0	0	1	2,04	2	2,08
Total		48	97,96	0	0	1	2,04	49	100

Sumber: *Data Primer, 2010*

Pada tabel 4.4 diatas dapat diketahui bahwa tingkat perkembangan motorik halus anak prasekolah yang *suspect* pada saat dilakukan *pre test* terdapat sebanyak 10 anak (20,41%) yang berubah menjadi normal pada saat dilakukan *post test*. Tingkat perkembangan motorik halus anak prasekolah yang *untestable* pada saat dilakukan *pre test* terdapat sebanyak 1 anak (2,04 %) yang berubah menjadi normal pada saat dilakukan *post test*.

#### 5. Uji Statistik

Hasil penelitian yang didapatkan kemudian dilakukan uji statistik dengan menggunakan SPSS dimana didapatkan harga Z hitung sebesar -3,207 dengan harga P sebesar 0,001. Berdasarkan nilai P tersebut dapat disimpulkan terjadi penolakan hipotesis awal ( $H_0$ ) dan menerima hipotesis penelitian ( $H_a$ ). Artinya bahwa terdapat pengaruh yang bermakna

dalam pemberian stimulasi alat permainan edukatif (APE) terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah (3 -6 tahun) di KB-TKIT Bantul, Yogyakarta dengan tingkat kesalahan 5% yang ditunjukkan dengan nilai  $P < 0,05$ .

## B. Pembahasan

### 1. Karakteristik Responden

Berdasarkan data prosentase dan perbandingan yang telah dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa status jenis kelamin jenis kelamin adalah hampir sama yaitu laki-laki 28 anak (57,1%) dan perempuan 21 anak (42,9%). Diketahui pula sebanyak 7 anak laki-laki (14,28 %) dan 3 anak perempuan (6,12 %) mengalami *suspect* pada perkembangan motorik halusnya ketika dilakukan *pre test* atau pengukuran awal.

Kelompok umur yang terbanyak pada kelompok penelitian ini adalah 60-71 bulan yang berjumlah 22 anak. Dapat dilihat pada tabel 4.3 bahwa pada saat dilakukan pengukuran awal (*pre test*) terdapat 22 anak (44,89%) yang perkembangan motorik halusnya normal adalah anak yang berusia 60-71 bulan, sedangkan yang paling banyak mengalami *suspect* adalah anak yang berusia 36-47 bulan yaitu sebanyak 8 anak (16,32%).

Sesuai dengan karakteristik responden, terdapat dua variabel yang diteliti yaitu variabel usia dan jenis kelamin. Berdasarkan hasil tinjauan pustaka diketahui bahwa variabel usia dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan anak usia prasekolah

dipengaruhi oleh usia karena dengan perbedaan usia maka akan berbeda pula tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh anak usia prasekolah tersebut (Soetjiningsih, 1998).

Variabel jenis kelamin juga akan mempengaruhi kecepatan pertumbuhan dan perkembangan. Menurut Soetjiningsih (1998), dibandingkan dengan anak laki-laki, pacu atau tumbuh anak perempuan dimulai lebih cepat daripada anak laki-laki, tetapi pertumbuhan anak perempuan lebih cepat berhenti daripada anak laki-laki.

## **2. Pengaruh pemberian stimulasi alat permainan edukatif (APE) terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah (3-6 tahun)**

Pengukuran tingkat perkembangan responden menggunakan lembar *Denver Development Screening Test II (DDST II)* yang dikemukakan oleh Frankenburg yang meliputi 4 aspek perkembangan, namun pada penelitian ini peneliti hanya melakukan pengukuran pada aspek motorik halus (*fine motor*) yang mewakili perkembangan responden. Keseluruhan hasil pengukuran dari aspek motorik halus tersebut disatukan untuk mendapatkan kesimpulan tes yaitu normal, dicurigai ada keterlambatan (*suspect*), dan tidak dapat dites (*untestable*).

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil yaitu terdapat pengaruh pemberian stimulasi alat permainan edukatif (APE) terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah (3-6 tahun) di KB-TKIT Bantul, Yogyakarta yang dapat dilihat dari hasil nilai Z hitung sebesar -3,207 dan

nilai signifikansi sebesar 0,001 dengan tingkat kesalahan 5% yang ditunjukkan dengan nilai  $P < 0,05$ .

Hasil pengukuran tingkat perkembangan responden pada saat tes akhir (*post test*) menunjukkan adanya perubahan pada tingkat perkembangan dibandingkan pada saat dilakukan tes awal (*pre test*). Jumlah responden yang termasuk kategori normal pada kelompok penelitian ini mengalami peningkatan, yang semula 37 orang anak (75,5 %) menjadi 48 anak (98,0 %). Kategori *suspect* tidak ditemui pada pengukuran akhir atau *post test* dimana sebelumnya pada saat dilakukan *pre test* terdapat 10 orang anak (20,4 %). Kategori *untestable* pada saat *pre test* berjumlah 2 orang anak (4,1%) berkurang menjadi hanya 1 orang anak (2,0%) pada pengukuran *post test*.

Hasil penelitian akhir menunjukkan bahwa terdapat 1 orang anak masih berada dalam kategori *untestable* atau tidak dapat di tes yang berumur diantara 36-42 bulan. Hal ini dapat disebabkan karena adanya beberapa faktor misalnya motivasi belajar yang kurang, stress yang dihadapi sang anak, ketakutan, sekolah, kondisi kesehatan yang menurun dan banyak hal lainnya sehingga perlu dilakukan pengukuran ulang setelah 2 minggu untuk menghilangkan faktor-faktor pembias tersebut (Soetjiningsih, 1995).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ketika sedang melakukan pengukuran perkembangan menunjukkan bahwa responden yang bersangkutan cenderung malu, menolak atau kurang kooperatif untuk melakukan tugas perkembangan padahal sudah diberikan stimulasi. Hal ini

pun didukung oleh laporan para pengajar yang mengatakan bahwa responden yang bersangkutan memang sulit untuk diajak bermain, bel ajar, dan melaksanakan perintah pengajarnya.

Pemberian stimulasi alat permainan edukatif (APE) yang diberikan kepada seluruh responden penelitian ternyata memberikan pengaruh yang berarti bagi tingkat perkembangan anak usia prasekolah.

Kemampuan dan tumbuh kembang anak perlu dirangsang oleh orang tua dan orang terdekat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan sesuai umurnya. Stimulasi adalah perangsangan (penglihatan, bicara, pendengaran, perabaan) yang datang dari lingkungan anak. Menurut teori Ismail (1996), anak yang mendapat stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang bahkan tidak mendapat stimulasi. Pemberian stimulasi akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya.

Stimulasi juga dapat berfungsi sebagai penguat yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Berbagai macam stimulasi seperti stimulasi visual (penglihatan), verbal (bicara), auditif (pendengaran), taktil (sentuhan) dll dapat mengoptimalkan perkembangan anak (Soetjningsih, 1998). Pemberian stimulasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak. Pada tahap perkembangan awal anak berada pada tahap sensori motorik.

Pada masa sekolah, perhatian anak mulai keluar dari lingkungan keluarganya, perhatian mulai teralih ke teman sebayanya. Akan sangat menguntungkan apabila anak mempunyai banyak kesempatan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Melalui sosialisasi anak akan memperoleh lebih banyak stimulasi sosial yang bermanfaat bagi perkembangan sosial anak.

Pada saat ini di Indonesia telah dikembangkan program untuk anak-anak prasekolah yang bertujuan untuk menstimulasi perkembangan anak sedini mungkin, dengan menggunakan APE (alat permainan edukatif). APE adalah alat permainan yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak disesuaikan dengan usianya dan tingkat perkembangannya, serta berguna untuk pengembangan aspek fisik (kegiatan-kegiatan yang menunjang atau merangsang pertumbuhan fisik anak), aspek bahasa (dengan melatih berbicara, menggunakan kalimat yang benar), aspek kecerdasan (dengan pengenalan suara, ukuran, bentuk, warna dll.), dan aspek sosial (khususnya dalam hubungannya dengan interaksi antara ibu dan anak, keluarga, dan masyarakat) (Soetjiningsih, 1998).

Bermain, mengajak anak berbicara, dan kasih sayang adalah 'makanan' yang penting untuk perkembangan anak, seperti halnya kebutuhan makan untuk pertumbuhan badan. Bermain bagi anak tidak sekedar mengisi waktu luang saja, tetapi melalui bermain anak belajar mengendalikan dan mengkoordinasikan otot-ototnya, melibatkan perasaan, emosi, dan pikirannya, sehingga dengan bermain anak mendapat berbagai

pengalaman hidup, selain itu bila dilakukan bersama orang tuanya hubungan orang tua dan anak menjadi semakin akrab dan orang tua juga akan segera mengetahui kalau terdapat gangguan perkembangan anak secara dini (Kania, 2006).

Buku bacaan anak juga penting karena akan menambah kemampuan berbahasa, berkomunikasi, serta menambah wawasan terhadap lingkungannya. Perkembangan motorik serta pertumbuhan otot-otot tubuh diperlukan stimulasi yang terarah dengan bermain, latihan-latihan atau olah raga. Anak perlu diperkenalkan dengan olah raga sedini mungkin, misalnya melempar/menangkap bola, melompat, main tali, naik sepeda dll) (Kania, 2006).

Seorang ahli mengatakan bahwa prioritas untuk anak adalah makanan, perawatan kesehatan, dan bermain. Makanan yang baik, pertumbuhan yang adekuat, dan kesehatan yang terpelihara adalah penting, tetapi perkembangan intelektual juga diperlukan. Bermain merupakan "sekolah" yang berharga bagi anak sehingga perkembangan intelektualnya optimal (Kania, 2006).

Memberikan stimulasi bukan berarti kita harus menghabiskan waktu bersama anak selama 24 jam. Faktor penting adalah kualitas dan bukan kuantitas, sehingga kita harus bisa memperhatikan bagaimana caranya memberikan stimulasi APE yang baik sehingga dapat sesuai dengan tujuan dari pemberian stimulasi yaitu membantu anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal atau sesuai dengan yang diharapkan. Tindakan

ini meliputi berbagai aktivitas anak untuk merangsang anak, seperti latihan gerak, berbicara, berfikir, kemandirian dan sosialisasi (Soetjiningsih, 1998).

Kecerdasan motorik halus anak berbeda-beda. Dalam hal kekuatan maupun ketepatannya. Ada anak usia 4 tahun yang mahir berenang, ada pula anak yang genap 6 tahun belum dapat makan dengan rapih. Anak perempuan cenderung lebih dini dalam kecerdasan motorik halus, terutama soal kecekatannya, sedangkan anak laki-laki lebih unggul dalam melangkah, melempar, menangkap bola, dan menaiki atau menuruni tangga. Sementara anak perempuan menunjukkan kemampuan yang lebih baik saat berjingkat-jingkat, meloncat, dan berlari cepat.

Menurut Mollie and Russell Smart, perbedaan ini juga dipengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulasi yang didapatkannya. Lingkungan (orang tua termasuk tenaga pendidik) mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam kecerdasan motorik halus anak. Lingkungan dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa pertama kehidupannya.

Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi tepat. Di setiap fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halusnya. Semakin banyak yang dilihat dan didengar anak, semakin banyak yang ingin diketahuinya. Jika kurang mendapatkan rangsangan anak akan bosan. Tetapi bukan berarti kita boleh memaksa si kecil. Tekanan,

persaingan, penghargaan, hukuman, atau rasa takut dapat mengganggu usaha dilakukan si kecil (Soetjiningsih, 1998).

Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh pemberian stimulasi dan pemanfaatan alat permainan edukatif saja, tetapi masih banyak faktor pendukung yang dapat mempengaruhinya dimana antara satu dan yang lain saling berhubungan erat. Faktor genetik merupakan faktor bawaan anak sejak masih berada dalam kandungan ibunya hingga anak tersebut lahir dan menjadi dewasa. Faktor genetik ini akan dipengaruhi juga oleh adanya faktor lingkungan anak, baik lingkungan selama masih berada dalam kandungan dan setelah dilahirkan, dimana lingkungan ini akan menentukan meningkat atau menurunnya kualitas dari faktor bawaan (Soetjiningsih, 1998).

Faktor lingkungan luar yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak ini antara lain yaitu, keadaan kondisi rumah, keadaan geografis, cuaca, pola pengasuhan dalam keluarga, adanya fasilitas pendukung perkembangan motorik baik di sekolah maupun dirumah, dll. Keadaan geografis suatu tempat akan membantu karena jika tempat yang bersangkutan itu terletak di tempat yang strategis, maka ini akan mendukung perkembangan anak. begitu pula jika di sekolah maupun dirumah anak terdapat fasilitas pendukung yang memadai maka ini akan membantu anak untuk lebih mengembangkan imajinasi, kreativitas sehingga secara tidak langsung anak akan belajar untuk menuju perkembangan khususnya perkembangan motorik halusnya menjadi lebih optimal.

Perkembangan motorik halus pada anak prasekolah membutuhkan perhatian yang khusus mengenai pertumbuhan dan perkembangannya karena pada usia prasekolah mengalami masa perkembangan yang cepat, terutama perkembangan motorik. Di samping itu rasa ingin tahu semakin tinggi sehingga perkembangan anak membutuhkan suatu pengetahuan dan perhatian khusus dari orang tuanya termasuk tenaga pendidik terutama pemberian alat permainan, untuk itu dalam bermain diperlukan alat permainan yang sesuai dengan umur dan taraf perkembangannya (Soetjiningsih, 1998).

Penelitian yang dilakukan sekarang didukung juga oleh penelitian sebelumnya yaitu Yellisni (2004) yang meneliti hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang alat permainan edukatif dengan tingkat perkembangan motorik halus pada anak prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Gondomanan Yogyakarta, dari hasil analisis statistik ternyata terdapat hubungan yang bermakna.

Hasil penelitian ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan Yulianti (2005) yang meneliti hubungan stimulasi ibu dengan perkembangan psikomotor anak prasekolah dimana dari penelitian ini diperoleh hasil yaitu bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara stimulasi ibu dengan tingkat perkembangan psikomotor anak. Pemberian stimulasi tumbuh kembang kepada anak dapat dilakukan atau diberikan oleh siapa saja, baik itu dari guru disekolah, dokter, psikiater ataupun orang tua dirumah.

Faktor keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap tumbuh kembang anak adalah, dimana peranan orang tua khususnya ibu sangat penting sebagai penentu stimulasi mana yang baik diberikan kepada anak (Soetjiningsih, 1998).

Perhatian dan kasih sayang juga merupakan stimulasi yang diperlukan oleh anak. stimulasi semacam ini akan menimbulkan rasa aman dan rasa percaya diri pada anak, sehingga anak lebih responsif terhadap lingkungannya dan lebih berkembang. Kurangnya pemberian stimulasi dapat menimbulkan penyimpangan atau keterlambatan dalam perkembangan motorik, oleh karena itu pengetahuan ibu tentang stimulasi diperlukan untuk memberikan pengalaman-pengalaman pemberian latihan pada anak (Soetjiningsih, 1995).

Hasil penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena pengetahuan ibu akan stimulasi APE merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak prasekolah.

## **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penelitian**

### **1. Faktor Pendukung**

Pada penelitian ini yang menjadi faktor pendukung adalah birokrasi dari lokasi penelitian yang memberikan kemudahan dalam memberikan surat izin penelitian, selain itu adanya pembimbing yang selalu memberikan arahan dan koreksi untuk kelancaran proses penelitian ini. Adanya sebagian partisipasi yang baik dari responden (siswa-siswi KB-

TKIT Insan Utama Kasihan Bantul), yang ditunjukkan dengan kesediaan responden untuk dilakukan uji tes DDST II.

## 2. Faktor Penghambat

Adanya sebagian partisipasi yang sulit dari responden (siswa - siswi KB-TKIT Insan Utama Kasihan Bantul), yang ditunjukkan dengan kurang kooperatifnya responden untuk dilakukan uji Denver II. Hal ini disebabkan karena ada sebagian faktor yang mempengaruhi responden antara lain ketakutan, pemalu, dan asyik dengan permainannya sendiri.

## D. Keterbatasan Peneliti

Selama melakukan kegiatan persiapan dan pelaksanaan penelitian ini, peneliti mempunyai keterbatasan sebagai berikut:

1. Untuk subjek penelitian yaitu karakteristik responden tidak umum sehingga untuk divariasikan kurang proporsional.
2. Teknik pengumpulan data dengan *pra eksperimen* pada anak dimana jarak antara dilakukan *pre test* hingga *post test* hanya dilakukan selama satu bulan, dan pemberian intervensi pada kelompok eksperimen hanya dilakukan selama 3 x 60 menit sehingga peneliti kesulitan menemukan peningkatan perkembangannya, karena banyak tugas-tugas perkembangan yang sama antara waktu *pretest* dengan *posttest*, yang berbeda hanyalah tingkat pencapaiannya.
3. Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan desain penelitian *Pra-Eksperimen* dengan perancangan "*Pre Test-Post Test without Control*

*Group*, sehingga peneliti tidak bisa menunjukkan seberapa besar pengaruh pemberian stimulasi alat permainan edukatif (APE) terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah (3 -6 tahun) di KB-TKIT Insan Utama Bantul, Yogyakarta.

4. Keterbatasan literatur sebagai acuan dan belum ada hasil penelitian yang mendukung.

PERPUSTAKAAN  
JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA